

**ENTREPRENUERSHIP DALAM PEMBERDAYAAN DIRI
MASYARAKAT MISKIN
(Studi di Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang)**

SITI ROHIMA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

Poverty is a very complex and multidimensional. Many programs that have been done to tackle poverty, but the results are not optimal. Thus, it takes the efforts of poor people to explore the potential of self through self-empowerment by enhancing the entrepreneurial spirit. The research location in the District of Alang-Alang Lebar. This study used a qualitative approach with symbolic interactionist method. Methods of data collection using observation, interview and documentation. The results of self-empowerment expressed by individuals 'self' entrepreneurial poor who are supported to increase the income and standard of living better. Individual "self" which has the soul of independence entrepreneurship will have an attitude of self-assurance, courage take the opportunity, do not be afraid to fail and always worked hard, tenacious and creative. These conditions make for poor individuals to empower themselves to improve the standard of living of most self so as to achieve prosperity as expected and rise from vicious circle of poverty.

Keywords: entrepreneurship, self-empowerment, poverty, welfare,

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat di era otonomi sangat berkaitan dengan pelaksanaan otonomi dan pembangunan di daerah tersebut. Demikian juga Pemerintah kota Palembang giat melaksanakan pembangunan dengan mengoptimalkan semua potensi daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,89 persen di tahun 2011 (BPS, 2011). Walaupun laju pertumbuhan meningkat mencapai di atas tujuh persen, namun masih banyak terlihat, betapa banyak masyarakat yang hidup dengan serba kekurangan atau tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan adanya disparitas pendapatan per individu relatif besar. Dengan kata lain, proses pembangunan yang dilakukan mempunyai efek negatif berupa ketimpangan dalam masyarakat (kaya-miskin) akibat dari tidak meratanya hasil pembangunan (Rohima, 2009). Pembangunan akan menarik investor lain untuk menanamkan modalnya di daerah sedangkan penduduk lokal banyak yang tidak mampu bertahan dan akan terpinggirkan. Kondisi ini akan menyebabkan investor dengan modal yang besar dapat menguasai perekonomian daerah.

Ketidakmerataan pembangunan dan ketimpangan dalam masyarakat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Kota Palembang dengan 16 kecamatan menunjukkan jumlah penduduk miskin dan pengangguran semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Tahun 1998 sampai 2010 jumlah penduduk cenderung meningkat,

bila ditinjau dari angka kemiskinan rata-rata adalah 175.425 jiwa. Tahun 2004 ke tahun 2005 adanya pertumbuhan tingkat kemiskinan di kota Palembang sebesar 68,75 persen merupakan tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2011 jumlah penduduk miskin mencapai 10 persen dari 1,7 juta penduduk, sementara angka pengangguran sekitar 14 persen (BPS, 2011). Kecamatan Alang-Alang Lebar merupakan kecamatan baru hasil pemekaran di tahun 2007. Kecamatan ini memiliki empat kelurahan. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar sebanyak 9.231 jiwa (2007), 10.342 jiwa (2008), 13.556 jiwa (2009), 17.032 jiwa (2010) dan tahun 2011 meningkat menjadi 20.887 jiwa, sedangkan jumlah total penduduk Alang-Alang Lebar sebanyak 83.853 jiwa (Data Kecamatan, 2011). Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar menunjukkan kenaikan setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat kelahiran tetapi juga dipengaruhi faktor perpindahan penduduk (pendatang).

Pada dasarnya kemiskinan berasal dari fakta bahwa produktivitas total penduduk sangat rendah sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Sumodiningrat (2002) menyatakan, ada dua faktor utama penyebab kemiskinan dan ketidak berdayaan (*powerless*), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut kendala dari individu atau masyarakat miskin yang bersangkutan, seperti rendahnya motivasi, etos kerja, minimnya modal, lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi. Faktor eksternal meliputi belum kondusifnya aspek kelembagaan yang ada disamping masih minimnya infrastruktur dan daya dukung lainnya sehingga potensi-potensi yang dimiliki masyarakat tidak dapat ditumbuh kembangkan.

Permasalahan riil di lokasi penelitian ini disinyalir adanya peningkatan jumlah penduduk miskin seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Kenaikan penduduk miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar dari tahun 2007 sebesar 0,9 persen menjadi sebesar 18,45 persen di tahun 2011 (BPS, 2011) Kenaikan jumlah penduduk miskin dipengaruhi banyak faktor penyebab kemiskinan, baik eksternal maupun internal. Kenaikan harga BBM, yang memicu inflasi sangat menekan taraf hidup sebagian besar masyarakat, lebih-lebih masyarakat miskin. Mereka yang tadinya hampir miskin menjadi menurun taraf hidupnya sebagai akibat kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Rendahnya kualitas sumber daya manusia pada keluarga miskin serta kondisi lainnya yang tak memungkinkan mereka meraih berbagai fasilitas yang tersedia di pasaran. Selain itu, program pemberdayaan yang telah terlaksana untuk mengurangi kemiskinan cenderung bersifat *top down* tanpa melibatkan masyarakat sebagai penerima program. Keadaan ini menyebabkan program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Beberapa kelemahan program pengentasan kemiskinan yaitu perencanaan berasal dari pemerintah pusat (*top down*): (1) Seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau daerah tertentu, (2) Program yang dilaksanakan bersifat sektoral, masyarakat dianggap sebagai objek, (3) Sulitnya menjaga kontinuitas program sehingga banyak program kemiskinan tidak berkesinambungan dan pertanggung jawaban hanya bersifat administratif kepada pemerintah. Masyarakat tidak dilibatkan secara maksimal dan kalaupun dilibatkan sangat kecil sekali perannya dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Masyarakat dianggap sebagai objek penerima bantuan dan mesin yang bisa diatur untuk melaksanakan kegiatan. Selain itu, program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak berkelanjutan, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan program kerja proyek. Kondisi ini merupakan fenomena yang terjadi secara riil saat ini dan memperlihatkan pemberdayaan masyarakat miskin pelaksanaannya masih bersifat parsial sehingga belum efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat (Kompas, 12 September 2011).

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan tanpa harus mengandalkan program pemerintah. Sudah saatnya masyarakat bangkit dengan potensi diri dan bersifat *bottom up*. Pemberdayaan diri ini menekankan pada individu masyarakat untuk aktif dalam pemberdayaan diri bukan hanya sebagai objek namun sebagai aktor dan sub-

jek pemberdayaan. Individu yang melakukan pemberdayaan diri harus memiliki jiwa kemandirian berwirausaha (*entrepreneurship*).

Kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) pada setiap manusia lebih dipengaruhi oleh bakat seseorang yang diperolehnya sejak lahir, bakat dapat dikembangkan melalui berbagai macam pengalaman dalam bidang kegiatan individu tersebut. Tetapi teknik – teknik atau metode penerapannya dapat dipelajari dan ditiru setiap orang walaupun hasilnya sulit diramalkan, Shim (1998). Suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*), dikemukakan oleh Drucker dalam Suryana (2003) dan tidak memandang laki – laki atau perempuan.

Peluang kewirausahaan timbul dari individu deferensial akses informasi, artinya orang melihat peluang dengan mengakui nilai informasi baru yang ada dihadapannya (Shane, 2000), dan tingkat kepercayaan umum atau luasnya keanggotaan organisasi formal dalam lingkungan sosial adalah alasan untuk mengenal informasi baru diantaranya peluang kewirausahaan. Guiso dkk (2006) menemukan tingkat kepercayaan umum memiliki dampak positif secara signifikan pada probabilitas menjadi seorang pengusaha. Demikian kepercayaan ini digunakan untuk kontak antar kelompok sosial yang heterogen, mengurangi konflik antar kelompok dan meningkatkan kerjasama di kelompok sosial yang berbeda sehingga memungkinkan dalam menciptakan dan menemukan peluang kewirausahaan daripada orang yang tinggal di rumah.

Jumlah penduduk miskin yang semakin bertambah dibutuhkan upaya untuk menguranginya. Keadaan ini tidak selamanya hanya mengandalkan pemerintah untuk bangkit dari kemiskinan namun diharuskan adanya upaya pemberdayaan dari masyarakat miskin itu sendiri. Berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Alang-Alang Lebar, namun belum memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembahasan lebih mendalam dan penelitian mengenai “*Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Diri Masyarakat Miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang*”. Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat pemberdayaan diri masyarakat miskin yang memiliki jiwa *entrepreneurship* untuk bangkit dari keterpurukan dan lingkaran kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Diri

Selama ini penelitian yang banyak dilakukan adalah menyoroti pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bersifat umum dan struktural, perilaku atau aturan yang secara umum diterima oleh anggota masyarakat atau kelompok sosial, dimana pelaksanaannya diawasi secara internal (*self policed*) maupun eksternal (*external policed*) (Yustika, 2003), sehingga banyak kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat bersifat *top down* dalam mengatasi kemiskinan.

Sebagaimana Friedman (1992) menyatakan ada dua tahap pemberdayaan. Pertama, pemberdayaan individu merupakan pemberdayaan setiap anggota masyarakat/keluarga. Nantinya apabila setiap individu dibangkitkan pemberdayaannya maka setiap individu akan mampu membuat jaringan pemberdayaan yang lebih luas. Kedua pemberdayaan kelompok/ antar individu. Pemberdayaan antar individu akan membentuk ikatan kelompok. Ikatan kelompok ini akan membentuk jaringan menjadi kelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat Friedman tersebut, penelitian ini hanya akan melihat pemberdayaan individu sebagai “diri” dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan yang individu hadapi.

Pemberdayaan diri menunjukkan makna “diri” adalah aktor utama dan subjek dalam interaksi yang mampu menentukan sikap dengan memperdayakan “diri” sendiri dengan menggunakan potensi “diri” yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Charon, 1979) Menurut Rutherford (1994 dalam yustika, 2010) menyatakan tindakan yang dilakukan individu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni rasionalitas dan norma (*nonrational*).

Dalam perilaku manusia ‘non rasional’ (*nonrational behavior*) dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pada titik ini model formal dianggap tidak dapat menangani rentang variabilitas, spesifisitas kelembagaan dan non generalisasi perilaku individu (Yustika, 2010) Adanya hubungan antar individu “diri” dalam masyarakat tidak hanya untuk motif tunggal: laba ekonomi (materi) namun ada harapan yang dicapai secara non materi.

Terkait dengan hal tersebut, Ife (1995) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depan dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas dalam masyarakat. Sementara Freire (dalam Sutrisno, 1999) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan masyarakat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong dalam mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang komperhensif. Selanjutnya Cook & Macaulay (dalam Moore, 1997), menyatakan pemberdayaan lebih memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap ide-idenya serta tindakan-tindakannya.

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah persoalan multidimensional yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kalangan. Ragam perspektif yang tersedia dalam menelaah kemiskinan, seperti sosio-kultural, ekonomi, politik atau pun psikologi, memungkinkan setiap orang untuk melakukan penafsiran berdasarkan kepentingan mereka. Sebagai contoh, pendekatan sosio-kultural, seringkali melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang lahir dari budaya buruk masyarakat di negara berkembang, seperti malas, apatis, kurang motivasi dan kurang jiwa wirausaha (*entrepreneurship*).

BKKBN menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi dalam mendefinisikan kriteria bagi masyarakat miskin, diantaranya adalah sebagai berikut: a). Tidak dapat menjalankan ibadah menurut agamanya; b). Seluruh anggota keluarga tidak mampu makan 2 kali sehari; c). Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian d). Bagian terluas dari rumah berlantaikan tanah; e). Tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan.

Hal senada tentang kemiskinan dikemukakan oleh Bappenas (2004) dalam Sahdan (2005) berupa: (1) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak; (2) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif; (3) kurangnya kemampuan membaca dan menulis; (4) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup; (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi; (6) ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah; dan (7) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas. Dari beberapa kriteria masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar menggunakan kriteria sesuai yang ditetapkan oleh BKKBN

Entrepreneurship

Istilah *Entrepreneurship*, sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur*. Pertama kali digunakan oleh cantilon dalam, Husaini (2004) *essai sur la nature du commerce* (1755), yaitu sebutan bagi para pedagang yang membeli barang didaerah-daerah dan kemudian menjualnya kembali dengan harga yang tidak pasti. Pengertian *Entrepreneurship* relatif berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda. Menurut Sutanto (2002), *Entrepreneurship* sering diartikan sebagai seseorang yang mengerti dan dapat membedakan antara peluang lalu memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Secara lebih luas, *Entrepreneurship* didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Lebih lanjut *Entrepreneurship* dapat diartikan pula sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karsa serta karya atau

mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang, maupun pelayanan yang dihasilkan dengan memperhatikan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menurut Soesarsono (2002), *Entrepreneurship* merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktek.

Seorang *entrepreneur* merupakan orang yang penting dalam masalah pengelolaan produksi. Ia harus memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan serta penentuan dalam mengelola usahanya, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian terhadap keuntungan. Josep Schumpeter dalam Husaini (2004) memberikan batasan *Entrepreneurship* sebagai "*Entrepreneurship is prime creative socio-economic force in society*," sedangkan *entrepreneur* sebagai "*Entrepreneur is innovator, carrying put new combination*." Clelland dalam Tawardi (1999) menyebutkan ciri yang dimiliki sikap *Entrepreneurship* adalah mempunyai kemiripan dengan orang yang mempunyai motif berprestasi (*need of achievement*) yaitu senantiasa berusaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari apa yang telah diperoleh, berani mengambil resiko pada taraf rata-rata, mempunyai tanggung jawab pribadi, dan senantiasa menginginkan umpan balik hasil pekerjaannya untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakannya di masa depan. McClelland dalam Husaini (2004) mengajukan konsep N-Ach yang merupakan singkatan dari *need for achievement* (N-Ach) diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat baik dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil resiko yang benar-benar telah diperhitungkan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik yang selalu muncul pada perilaku *entrepreneur* yang sukses. *Entrepreneur* yang sukses banyak memiliki cara yang sama, antara lain penuh energi, inovatif, berani mengambil resiko serta keinginan untuk berprestasi, selain itu juga sifat optimis dan percaya akan masa depan. Meredith *et al.* (1987) mengemukakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap *Entrepreneurship* yaitu: a) fleksibel dan supel dalam bergaul, b) mampu dan dapat memanfaatkan peluang usaha yang ada, c) memiliki pandangan ke depan, cerdas dan lihai, d) tanggap terhadap situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, e) mempunyai kepercayaan diri dan mampu bekerja mandiri, f) mempunyai pandangan yang optimis dan dinamis, serta memiliki jiwa kepemimpinan, g) mempunyai motivasi yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan teguh dalam pendiriannya, h) mengutamakan prestasi, dan memperhitungkan faktor-faktor menghambat dan menunjang, i) memiliki disiplin diri yang tinggi, dan j) berani mengambil resiko dengan memperhitungkan tingkat kegagalan.

Entrepreneur adalah individu-individu yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi, mengelola penanaman modal atau sarana produksi serta mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mampu memberikan respon secara kreatif dan inovatif. *Entrepreneur* adalah menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko demi mencapai keuntungan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan (Zimmerer dan Scarborough, 2002). Hisrich dan Peters (2000) menyatakan bahwa *berentrepreneur* berarti melakukan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Drucker (1996) mengartikan *Entrepreneurship* sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keuntungan diperoleh dengan mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan menemukan hal-hal yang baru. *Entrepreneur* bukanlah penanam modal, bergelut dengan ketidakpastian dan resiko, seorang *entrepreneur* selalu mencari perubahan, menanggapinya dan memanfaatkan sebagai peluang.

Menurut Suryana (2001) *Entrepreneuship* adalah suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif (menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda) yang dijadikan dasar, sumber daya, kiat dan proses menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian mengambil resiko. Menurut Meredith dkk (1996) *entrepreneuship* berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber daya. *Entrepreneuship* adalah semangat, sikap dan kemampuan individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan jasa. *Entrepreneuship* merupakan sebuah pekerjaan atau karier yang bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Siagian (1996), *Entrepreneuship* adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat, menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, inovasi dan kemampuan manajemen. As'ad (2003) mendefinisikan *Entrepreneuship* sebagai kemampuan dan sikap mandiri, kreatif, inovatif, ulet, berpandangan jauh ke depan, pengambilan resiko yang sedang dan tanpa mengabaikan kepentingan orang lain dalam bidangnya atau masyarakat.

Ruang lingkup *Entrepreneuship* meliputi dua faktor, yaitu faktor manusia dan faktor kemasyarakatan atau peradaban (Herawati, 1998). Faktor kemasyarakatan dan peradaban memerlukan studi khusus yang luas dan belum memungkinkan untuk dilakukan dalam penelitian, maka pembahasan yang akan kita rinci lebih lanjut ialah mengenai faktor manusia. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *Entrepreneuship* adalah semangat, sikap dan kemampuan individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan jasa.

METODE PENELITIAN

Mendasarkan pada permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian tentang pemberdayaan diri masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar ini membawa konsekuensi pemilihan metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sugiyono (2005) menyatakan penelitian ini ingin memahami interaksi sosial secara mendalam, makna dibalik data, masalah penelitian yang belum jelas, memahami perasaan orang, mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data yang ada di lapangan. Hal ini ditegaskan juga oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh sebab itu, data yang diperoleh dan dianalisis berupa data deskriptif baik dalam bentuk ucapan atau tulisan bahkan gambar maupun dalam bentuk perilaku dari orang atau objek yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian tentang pemberdayaan diri ini akan memunculkan data yang berkaitan dengan perilaku individu (diri) dan tuturan dalam upaya pada setiap kegiatan pemberdayaan diri yang dilakukan individu sebagai pelaku pemberdayaan yang selanjutnya dikatakan sebagai sumber data (informan). Dengan kata lain, pengamatan yang dilakukan peneliti akan memunculkan data dalam wujud ekspresi atau dokumentasi dan perilaku serta kegiatan yang dilakukan objek yang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti lebih memilih Interaksionalisme Simbolik disamping karena survei dianggap akurat untuk mengukur perilaku dan biasanya ada masalah dan respon. Survei merupakan cara yang baik untuk mengumpulkan data tentang persepsi, opini dan ide, akan tetapi cara ini kurang akurat dalam mengukur tingkah laku karena apa yang dikatakan orang tentang apa yang mereka lakukan mungkin atau tidak mungkin merefleksikan apa yang sebe-

narnya mereka lakukan (Manzilati, 2011). Melalui pendekatan ini diharapkan adanya upaya untuk mendapatkan informasi yang seutuhnya mungkin tentang berbagai fenomena pemberdayaan diri masyarakat miskin, memahami apa yang mereka lakukan, melihat interaksi dalam usaha sehingga peneliti seolah-olah hadir dalam lingkungan mereka.

Selanjutnya, Blumer (1969) menyatakan interaksi simbolik merupakan suatu perspektif ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia. Perspektif ini berdasarkan pandangan, manusia adalah sosok yang aktif dan kreatif, senantiasa terlibat dalam interaksi sosial dengan orang-orang atau lingkungannya, disamping dengan diri sendiri. Hasil interaksi dengan diri pribadi dipengaruhi beberapa faktor antara lain konsep diri (*self concept*), pengalaman masa lalu (terhadap objek yang sama) dan tujuan. Faktor-faktor tersebut akan menentukan tindakan individu baik secara perorangan maupun kolektif atau mewakili suatu organisasi selalu berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Orientasi tersebut, di satu sisi interaksi dengan *the signifikan others* juga sangat berperan dalam pembentukan makna, sebab dari interaksi itu dapat dihasilkan perspektif. Oleh karena itu, dengan perspektif yang telah dimiliki maka objek harus dipahami.

Dalam penelitian ini interaksi simbolik berhubungan dengan bagaimana masyarakat miskin memberdayakan diri, menginterpretasikan tiap isyarat atau simbol dari pihak lain dan melakukan aktivitas berdasarkan makna dan hasil interpretasi dari isyarat atau simbol tersebut (Burrell dan Morgan, 1979).

Selanjutnya, pandangan tersebut akan direkonstruksi oleh peneliti ke dalam kerangka bangunan yang berwujud temuan penelitian. Dapat dikatakan, kesimpulan yang akan ditarik oleh peneliti sepenuhnya diambil dari apa yang tercermin melalui ucapan atau dokumentasi dan perilaku serta gerak dan simbol –simbol yang ditawarkan dari individu yang menjadi informan.

Secara rinci informan kunci dan pendukung tersebut di lapangan ditetapkan berdasarkan kapasitas dan keterlibatan informan dalam upaya pemberdayaan diri dengan pengembangan jiwa *entrepreneurship*. Penentuan besar informan ini ditentukan melalui titik jenuh. Apabila informasi yang di dapat sudah sama dan berulang-ulang maka penggalian data akan diakhiri. Sebagai sumber data peneliti mewawancarai 10 informan utama (key informan). Penggunaan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pilihan yang digunakan untuk melihat kedalaman hasil penelitian dari pengamatan terhadap key informan.

Lokasi penelitian pemberdayaan diri masyarakat miskin melalui modal sosial adalah Kecamatan Alang-Alang Lebar. Merupakan kecamatan baru hasil pemekaran dengan Peraturan Daerah Kota Palembang no. 20 Tahun 2007. Pusat Pemerintahan Kecamatan Alang-Alang Lebar berkedudukan di Kelurahan Talang Kelapa. Kecamatan Alang-Alang Lebar, Palembang. Jarak Kecamatan Alang-Alang Lebar menuju Ibukota Provinsi hanya berjarak 1.1 km dan desa terjauh mencapai jarak 5 km dari kecamatan Alang-Alang Lebar tersebut. Sebagai Kecamatan baru hasil pemekaran Kecamatan Alang-Alang Lebar memiliki luas 34,581 ha dan merupakan kecamatan terluas keempat dibandingkan kecamatan lain di Kota Palembang. Kecamatan Alang-Alang Lebar terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Srijaya, Kelurahan Alang-alang Lebar, Kelurahan Talang Kelapa dan Kelurahan Karya Baru.

Secara spesifik data yang diambil adalah data emik (tampak dalam dari manusia, persepsi, *mindset*, sikap, kepercayaan). Data emik ini digunakan untuk mendalami proses dan pengalaman untuk memahami persepsi serta konteks keadaan dari pihak terteliti. Selain itu, diperlukan adanya data pendukung yaitu data sensual (data sekunder atau data kuantitatif yang dapat disensor). Oleh sebab itu, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan rancangan yang fleksibel agar informasi yang diinginkan dapat diperoleh.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: pertama, wawancara tidak terstruktur (tidak menggunakan kuisioner), observasi dan sumber tertulis.

Teknik yang digunakan untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Maleong (1991) ada 4 kriteria yang dapat

digunakan untuk melihat keabsahan data, pada penelitian kualitatif adalah derajat *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian).

Interaksionisme Simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai simbol terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinue. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subjek dari interaksionisme simbolik. Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang pemberdayaan diri masyarakat miskin melalui modal sosial di Kecamatan Alang-Alang Lebar digunakan dengan tiga premis Blumer (1969), yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada (sesuatu) bagi mereka
- b. Makna tersebut berasal dari “interaksi” sosial dengan orang lain dan diri sendiri
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Dengan tetap merujuk pada paparan sebelumnya, maka proses analisis data dilakukan secara kualitatif secara bersamaan baik pada saat maupun setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal demikian pendekatan kualitatif dimungkinkan dapat dilakukan sehingga proses analisis tidak perlu menunggu selesainya proses pengumpulan data. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada paradigma interpretatif karena ingin memaknai apa yang ada dibalik kesadaran individu sebagai subyek penelitian yaitu masyarakat miskin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apabila berbicara tentang kemiskinan, konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau multidimensional (Hamudi, 2008). Menurut Suparlan, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1995).

Merujuk penjelasan sebelumnya, selama ini kemiskinan selalu diartikan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan. Sebagaimana, kriteria penduduk miskin di Indonesia memiliki beberapa versi, tergantung dari instansi yang menjadi rujukan. Di Kecamatan Alang-Alang Lebar kriteria kemiskinan sesuai yang ditetapkan BKKBN. Klasifikasi masyarakat miskin berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh BKKBN mempengaruhi jumlah masyarakat miskin. Masyarakat miskin disini sering disebut sebagai keluarga sejahtera I (KS I). Semakin banyak masyarakat yang termasuk kriteria tersebut berarti semakin banyak jumlah masyarakat (orang) miskin, semakin sedikit orang yang termasuk kriteria tersebut berarti semakin sedikit jumlah orang miskin. Jumlah masyarakat miskin yang terdata sangat mempengaruhi jumlah bantuan dari pemerintah (raskin) atau pihak lain yang akan diterima. Kondisi ini juga akan mempengaruhi program-program yang dilaksanakan pemerintah. Setiap ada bantuan dan program-program untuk masyarakat miskin, mereka yang tergolong masyarakat miskin (pra sejahtera) tentu akan mendapat prioritas. Sejauh ini di Kecamatan Alang-Alang Lebar yang diberikan bantuan raskin dan program lain dari pemerintah adalah Pra Sejahtera dan KS I.

Dalam mengatasi kemiskinan dibutuhkan adanya upaya pemberdayaan. Menurut Sumodiningrat (1999), menyatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk me-

mandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka. Senada dengan itu Margono (2000) mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa hingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya tanpa adanya kesan bahwa perkembangan itu adalah hasil kekuatan eksternal, masyarakat harus dijadikan subyek bukan obyek. Sedangkan menurut Vidhyandika (2000) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat banyak ditentukan oleh akses dan kontrol yang dimiliki subyek pembangunan itu pada berbagai sumber daya. Sumber daya pembangunan yang utama adalah modal, termasuk didalamnya kepintaran, ketrampilan, informasi dan teknologi di samping dana dan tanah. Pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sementara Harry, menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi/kreativitas, mudah pasrah/ menyerah/putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu/tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain (Harry, 2001).

Selama ini kegiatan pemberdayaan masyarakat cenderung bersifat *top down* dan yang menjadi objek adalah masyarakat miskin. Adapun program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan belum optimal. Dibutuhkan pemberdayaan secara individu berupa pemberdayaan diri. Pemberdayaan diri merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan bersifat *bottom up*, selain itu individu miskin tidak hanya sebagai objek namun menjadi subjek dan aktor yang melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan diri menunjukkan makna “diri” adalah aktor utama dan subjek dalam interaksi yang mampu menentukan sikap dengan memberdayakan “diri” sendiri dengan menggunakan potensi “diri” yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Charon, 1998).

Pemberdayaan “diri” bermakna memberikan kekuasaan dan hak individu “diri” miskin yang selama ini tidak memiliki kekuatan untuk terlibat dalam mengakses sumber daya yang tersedia agar dapat berdaya baik dalam memenuhi kebutuhan hidup keseharian maupun dalam melakukan interaksi dalam masyarakat. Hal ini mendukung pendapat Friedman (1992) menyatakan pemberdayaan individu merupakan pemberdayaan setiap anggota masyarakat sebagai individu/ keluarga. Nantinya apabila setiap individu dibangkitkan pemberdayaannya maka setiap individu akan mampu membuat jaringan pemberdayaan yang lebih luas. Diharapkan kepada golongan miskin untuk menolong dirinya sendiri dengan memberdayakan diri sendiri (*self-empowerment*).

Pada umumnya, individu “diri” miskin selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonom sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Sebagaimana pendapat (Friedman dalam Suharto, dkk.,2004) kemiskinan adalah ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi: (a) modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan), (b) sumber keuangan (pekerjaan, kredit), (c) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial), (d) jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa, (e) pengetahuan dan keterampilan, dan (f) informasi yang berguna untuk kemajuan hidup. Individu “diri” miskin umumnya tidak banyak berdaya, ruang geraknya terbatas, dan cenderung kesulitan untuk terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Hal ini dapat terwujud apabila mereka ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungannya.

Berada dalam posisi “miskin ” memberikan arti sendiri bagi masyarakat miskin di Kecamatan Alang-alang Lebar untuk bangkit dari keterpurukan dan kemiskinan melalui pemberdayaan diri. Pernyataan tersebut lebih menegaskan dan mencerminkan pemberdayaan diri sangat diperlukan perubahan dari diri sendiri dulu baik berupa kemampuan diri, motivasi diri maupun semangat diri untuk melakukan pemberdayaan. Dengan kata lain dalam melakukan pemberdayaan diri, individu miskin harus mempunyai jiwa *entrepreneurship* yang mampu

melakukan perubahan. Mengubah situasi menjadi seperti yang diinginkan, sebagai bentuk perubahan yang perlu dilaksanakan serta memiliki relevansi dengan upaya pemberdayaan diri. Mengubah Diri Sendiri, meliputi mengembangkan komponen-komponen identitas diri yang selama ini dirasakan sebagai hambatan misalnya dalam cara menghadapi orang lain, cara berkomunikasi, cara menyelesaikan suatu persoalan, mau belajar, menambah keterampilan, memperbaiki etos kerja, hemat dan sebagainya. Perubahan dalam diri mampu menguatkan diri untuk selalu berusaha melakukan perbaikan dan menjadi lebih baik demi perubahan di masa depan.

Bagaimana masyarakat mampu memberdayakan dirinya sendiri merupakan suatu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari *power* atau daya (mengandung pengertian “kemampuan”, “kekuatan” ataupun, “kekuasaan”), serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu dilahirkan dengan daya. Hanya saja kadar daya itu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait (*interlinking factors*) antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin, keadaan ini lebih cenderung bersifat internal diri. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antar individu, dengan dikotonomi subyek (penguasa) dan obyek (yang dikuasai) yang meliputi kaya- miskin, laki-laki-perempuan, guru-murid, pemerinah-warganya, antar agen pembangunan dan si miskin dan lain sebagainya. Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subyek dan obyek tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau *break-down* dari hubungan atau relasi antara subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan adanya ‘pengakuan’ subyek akan “kemampuan” atau “daya” (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (*flow of power*) dari subyek ke obyek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan salah satu manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya dengan diberinya “pengakuan” oleh subyek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya.

Dengan kata lain, mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari obyek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada pada individu tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas, mengalirnya daya ini merupakan upaya atau cita-cita untuk mengintegrasikan individu miskin ke dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicirikan dengan relasi antar subyek dengan subyek yang lain. Dengan kata lain, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subyek-obyek menjadi subyeksubyek. Hal ini merupakan prasyarat krusial dalam mewujudkan makna pemberdayaan secara utuh. Hubungan yang timpang atau yang menghalalkan bentuk hubungan yang subordinat atau asimetris cenderung mengabadikan penindasan dan kemiskinan. Peralihan fungsi obyek menjadi subyek baru merupakan tantangan dalam segala macam implementasi kebijakan. Masih banyak ditemukan kebijakan dengan dalih pemberdayaan dan membantu yang miskin, tetapi masih menempatkan obyek pada posisinya semula. Artinya, ia tetap sebagai pihak yang “dikontrol dan dikuasai” oleh subyek. Itu yang terjadi selama ini. Oleh karena itu adanya pemberdayaan diri memungkinkan individu miskin tidak lagi hanya berfungsi sebagai ojek namun individu dapat bertindak sebagai subjek sekaligus sebagai objek dan tanpa tekanan pihak lain. Pemberdayaan diri menunjukkan makna “diri” adalah aktor utama dan subjek dalam interaksi yang mampu menentukan sikap dengan memperdayakan “diri” sendiri dengan menggunakan potensi “diri” yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Charon, 1998).

Memberdayakan diri merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat diri dalam lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu bangkit dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memamdirikan masyarakat. Pemberdayaan “diri” menempatkan individu “diri” miskin bertindak

sebagai subjek bukan hanya sebagai objek saja. Masyarakat miskin sebagai individu mempunyai hak untuk berusaha memperbaiki taraf hidup dan kehidupannya. Pemberdayaan ini meningkatkan motivasi masyarakat miskin untuk bangkit dari keterpurukan dan belenggu kemiskinan sehingga produktivitas akan meningkat dan pendapatan sehingga dapat melakukan investasi yang pada akhirnya dapat menjadi individu miskin lebih berdaya.

Dalam melakukan pemberdayaan diri merupakan semangat dan sikap seseorang dalam menangani kegiatan usaha dengan berlandaskan ciri dan watak wirausahawan (*entrepreneurship*) yang handal. Menurut Suryana (2001) ciri kewirausahaan yang merupakan nilai hakiki yang penting meliputi (a) percaya diri; (b) berorientasi tugas dan hasil; (c) keberanian mengambil risiko; (d) kepemimpinan; (e) berorientasi ke masa depan; dan (f) keorisinilan: kreativitas dan keinovasian. Perlu disadari bahwa pada diri setiap orang sebenarnya terdapat potensi kewirausahaan yang tingkatannya tidak sama.

Menurut *American Models of Entrepreneurship* memfokuskan pada karakteristik individu pribadi. Hasilnya adalah beberapa karakteristik yang telah diidentifikasi sebagai aspek utama untuk menjelaskan kepribadian *entrepreneurial*.

Karakter pertama dari *entrepreneur* adalah keberanian untuk mengambil resiko. Dimana *entrepreneur* dalam melakukan *entrepreneurship* sama seperti sedang melakukan perjuangan, karena resiko dalam melakukan *entrepreneurship* sangatlah besar. *Entrepreneurship* merupakan proses penciptaan hal yang baru atau pengembangan hal yang lama menjadi sesuatu yang berbeda, sehingga kemungkinan produk untuk gagal dipasaran cukup tinggi. Dan *entrepreneurs* haruslah seseorang yang berani mengambil resiko tersebut.

Karakteristik kedua dari *entrepreneur* sebagai inovator. Karakteristik ini menguatkan teori yang diungkapkan Schumpeter (dalam Moore, 1997) dimana *entrepreneurs* adalah seseorang yang mampu melakukan inovasi baik dalam hal produk, bahan baku dan proses produksi.

Karakteristik selanjutnya adalah memiliki keinginan kuat untuk berprestasi. Menurut McClelland dalam Moore (1997) "That high need for achievement would influence the self selection of an entrepreneurial position, defined as a salesman, management consultant or a business owner". Dimana keinginan kuat untuk berprestasi merupakan sesuatu yang dapat mengilhami seseorang menempati posisi *entrepreneur*.

Prespektif lain dari *entrepreneur* adalah seorang manajer. Pendapat ini pertama kali diungkapkan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* dalam Moore (1997) dan kemudian dimodifikasi oleh pemikir – pemikir ekonomi lainnya satu abad kemudian. Sekitar tahun 1810 pertengahan zaman revolusi industri, kemampuan utama manajerial berpengaruh pada kesuksesan *entrepreneur* kemudian muncul pemikiran bahwa seorang *entrepreneur* haruslah seorang manajer.

Karakteristik lain yakni *entrepreneur* adalah individu yang membuat perubahan. Dimana individu melakukan transformasi secara sederhana, yang menggambarkan ide pada sesuatu yang dikerjakan. Mempunyai pandangan tersendiri dalam memahami kesempatan, mengatur ulang dan ketidakpastian untuk secara kreatif menciptakan produk baru, jasa baru, organisasi baru dan jalan baru untuk memuaskan pelanggan atau melakukan bisnis (Moore, 1997)

Entrepreneur memiliki nilai (Birley dan Muyzka, 2000; Buame, 2000; Butler, 2003 dalam Moore, 1997). *Entrepreneur* menggunakan dan memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan produk dan jasa, yang bertujuan memuaskan pelanggan dan pasar. Nilai tersebut kemudian berada dalam proses transformasi. Terdapat elemen kuat dari tarikan permintaan, tetapi *entrepreneur* sejati dapat menjual ide – ide baru mereka dan menciptakan permintaan.

Entrepreneur adalah pemilik jaringan yang baik (Zimmerer and Scarborough dalam Moore, 1997). Disebabkan karena sumber daya yang terbatas, terutama keuangan, *entrepreneurs* menggunakan kreatifitas, jaringan sosial dan penawaran yang baik, persetujuan dan tindakan. *Entrepreneur* termotivasi untuk sukses; *entrepreneurs* memiliki determinasi dan kepercayaan

diri. Kedua hal yang merupakan alasan utama untuk sukses: *entrepreneurs* menolak untuk dikalahkan dan bertahan saat ” keadaan menjadi sulit”

Penting untuk dimengerti bahwa *entrepreneur* merupakan figur utama dalam proses *entrepreneurial*. Dapat ditemukan bahwa proses *entrepreneurial* meliputi semua fungsi – fungsi, aktifitas dan kegiatan yang terasosiasi dengan *entrepreneur* meliputi peluang- peluang dan ciptaan organisasi yang mengejar peluang tersebut. Banyak peneliti menjelaskan proses *entrepreneurial* sebagai proses yang dinamik dan holistik dari kegiatan dan keinginan yang kuat dari manusia yang membentuk perusahaan individu dalam upaya melakukan pemberdayaan diri.

Selanjutnya menurut McLelland (dalam Moore, 1997) dalam diri manusia terdapat tiga kebutuhan dasar, yakni *need for achievement*, *need for affiliation* dan *need for power*. *Need for achievement* (*N-Ach*) merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang terbaik. *N Ach* ini melahirkan sifat kerja keras, ulet, pantang menyerah, berani mengambil risiko, mencari dan memanfaatkan peluang guna memperoleh prestasi yang terbaik. Seseorang yang memiliki *N Ach* tinggi cenderung menjadi wirausaha yang sukses. *Need for affiliation* merupakan kebutuhan untuk membentuk hubungan maupun komunikasi yang harmonis, menjaga kedamaian, ketenangan, persahabatan yang baik dan menjaga agar tidak terjadi konflik. *Need for power* adalah kebutuhan untuk berkuasa, merupakan dorongan untuk mempengaruhi, mengatur dan meyakinkan orang lain, sehingga bersedia mengikutinya.

Selain itu, pemberdayaan diri yang didukung jiwa *entrepreneurship* mampu menumbuhkan semangat “diri” secara individu. Secara khusus implikasi pemberdayaan “diri” bagi masyarakat miskin yang didukung *entrepreneurship* di Kecamatan Alang-Alang Lebar, akan memberikan nilai positif yaitu:

a. Meningkatkan Rasa Percaya diri.

Individu “diri” yang melakukan pemberdayaan diri dengan memiliki kepercayaan diri dan berani melakukan kegiatan usaha. Keadaan itu akan memberikan motivasi bagi individu untuk lebih mandiri dan berupaya bangkit dari kemiskinan.

b. Dimulainya usaha baru dan Pengembangan usaha yang dimiliki individu.

Bertemu dan berinteraksi dengan orang lain mempunyai dampak positif bila digunakan untuk menunjang dan meningkatkan pengetahuan serta menambah keterampilan. Pengetahuan yang terbatas dapat digali lebih maksimal dengan adanya pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri memungkinkan diri mempunyai motivasi untuk melakukan pemberdayaan diri dengan membuka usaha baru sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup diri. Usaha yang pernah dirintis lebih dikembangkan lagi supaya lebih meningkatkan pendapatan dan mampu mempekerjakan masyarakat di sekitarnya.

c. Peluang kerja.

Jaringan yang terjalin dalam pertemanan mampu memberikan informasi tentang peluang pekerjaan. Adanya pemberdayaan diri memberikan motivasi individu miskin dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Individu yang melakukan pemberdayaan diri harus giat bekerja tidak boleh mudah menyerah dan mampu mengembangkan usaha lebih maju. Tanpa adanya kemampuan seseorang akan sulit untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalankan. Motivasi diri berkaitan dengan kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan demikian kondisi apapun adanya tidak menjadi halangan bagi mereka untuk terus menerus mempertahankan usaha bersama, hal ini didorong oleh rasa tanggung jawab mereka untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga dan biaya pendidikan anak-anak. Sifat yang harus dimiliki bagi individu yang melakukan pemberdayaan diri adalah harus mampu bertanggung jawab dengan apapun hasil dari pemberdayaan diri tersebut. Kerjasama dan jaringan sangat penting dalam membesarkan usaha yang dilakukan. Mungkin saja order yang diperoleh karena adanya jaringan dengan pihak lain.

d. Kemudahan pemasaran karena luasnya jaringan.

Luasnya jaringan memberikan sisi positif bagi perluasan suatu usaha dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Keadaan ini akan menambah omzet penjualan dan memperluas produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Jaringan sangat penting bagi individu yang memasarkan produk. Sehingga jumlah produk yang mampu dijual meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi akan semakin meningkatkan jumlah produksi dan menambah jumlah penghasilan sehingga individu yang melakukan pemberdayaan diri mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

e. Kemudahan memperoleh bahan baku.

Jaringan dan kepercayaan akan mempermudah diri dalam memperoleh bahan baku dan untuk membayar mundur dari bahan baku yang dibeli. Keadaan ini akan memudahkan pemberdayaan sehingga taraf hidup masyarakat meningkat. Jaringan yang kuat dan kepercayaan yang harus dijaga memungkinkan dapat menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan demi untuk mendapatkan bahan baku. Bagi pemasok, membina jaringan dengan pengrajin dapat menekan biaya dibandingkan bila mereka harus mencari pengrajin baru. Hubungan dan jaringan yang baik dilakukan dan diwujudkan dengan komunikasi yang intens dan berkualitas. Hubungan yang baik antara pemasok bahan baku dan pengrajin memungkinkan mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan ketersediaan bahan baku. Jaringan yang terjalin pun mempunyai tujuan memberikan keuntungan bersama kedua belah pihak dan tidak saling merugikan. Adanya pemberdayaan diri mampu memberikan kemudahan individu dalam memperoleh bahan baku dalam memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan hal tersebut Friedman (1992) mengemukakan bahwa pemberdayaan memiliki makna yang lebih luas dari sekedar kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat namun mampu memenuhi ketersediaan bahan baku yang dapat digunakan dalam produksi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan keadilan social.

f. Pinjaman.

Permodalan selalu menjadi permasalahan bagi masyarakat yang akan membuka usaha, apalagi masyarakat miskin. Mengandalkan Bank tidak mungkin karena harus ada jaminan dan persyaratan yang cukup ketat. Sebagai sumber permodalan masyarakat miskin yang melakukan pemberdayaan adalah dari pihak keluarga atau kerabat. Hal ini memberikan kemudahan individu untuk memperoleh modal dalam membuka usaha. Bantuan modal sangat berarti bagi individu yang sedang melakukan pemberdayaan diri. Adanya modal dan membuka usaha dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. Ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan dengan pihak lain. Pemberdayaan ini dimungkinkan individu yang melakukan pemberdayaan diri mampu keluar dari keterpurukan dan lingkaran kemiskinan. Hal senada sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (1997) yang menyatakan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan adalah keberpihakan pada masyarakat miskin dalam setiap upaya penanggulangan kemiskinan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui penciptaan akumulasi modal.

g. Meningkatnya etos kerja.

Adanya pemberdayaan diri dengan *entrepreneurship* yang didukung jaringan, kepercayaan dan mampu meningkatkan etos kerja diri sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan dan taraf hidup. Etos kerja yang lebih baik daripada sebelumnya dengan menghargai waktu yang dapat digunakan dalam meningkatkan produktivitas dibandingkan hanya bermalas-malasan. Individu mampu mempunyai pandangan bahwa “gawe dak boleh

setengah-setengah dalam hidup” artinya untuk mampu bertahan hidup yang lebih baik maka harus bekerja dengan maksimal.

h. Meningkatnya keterampilan.

Entrepreneurship yang berorientasi tugas dan hasil memberikan semangat yang besar bagi individu “diri” untuk bangkit. Jaringan memberikan “diri” banyak mempunyai rekanan. Sehingga memberikan “diri” untuk menambah kesempatan untuk belajar dari teman atau rekan tersebut. Keterampilan yang diperoleh tidak harus melalui pendidikan formal yang membutuhkan biaya namun dapat diperoleh dari pertemanan, asal saja individu “diri” mempunyai kemauan untuk belajar dari ketidak tahuan menjadi tahu tanpa ada rasa gengsi dan malu. Perubahan dari individu “diri” untuk mau belajar dari orang lain merupakan suatu sikap yang harus dimiliki individu “diri” yang melakukan pemberdayaan diri. Ini dimungkinkan individu tersebut mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan dari orang lain yang nantinya dapat digunakan untuk kehidupan individu itu selanjutnya.

i. Memiliki jiwa kreatif dan inovatif untuk melakukan pembaharuan.

Adanya jaringan menambah wawasan diri. Sehingga dalam melakukan pemberdayaan menjadikan Individu “diri” Pemberdayaan diri memungkinkan individu untuk berkreasi dengan melakukan berbagai mampu menemukan hal-hal yang baru sehingga konsumen tidak bosan. Kondisi ini akan mampu meningkatkan omzet penjualan. Pemberdayaan diri akan menciptakan individu-individu yang mandiri. Meningkatnya produktivitas individu “diri” akan menambah pendapatan individu “diri” yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan individu sehingga akan mampu melakukan *saving* dan investasi. Peningkatan *saving* dan investasi akan mendukung masyarakat miskin mampu memperluas usahanya dan menambah omzet usaha yang dijalankan. Jumlah omzet yang bertambah dan usaha yang semakin mapan menjadikan masyarakat miskin mampu untuk bangkit dari kemiskinan. Dengan demikian, melalui pemberdayaan diri akan menciptakan suasana baru atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan memperkuat potensi ekonomi dalam mengatasi kemiskinan.

Dengan demikian peningkatan jiwa *entrepreneurship* dari masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar mampu menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat miskin untuk mampu berkembang dan bangkit dari keterpurukan. Upaya peningkatan sumber-sumber ekonomi dilakukan dalam rangka untuk menciptakan individu-individu yang mandiri serta berani menghadapi risiko atas keputusannya dan mampu meningkatkan produktivitas.

PENUTUP

Keberadaan sekelompok masyarakat dalam posisi “miskin” menjadikan masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar untuk bangkit dengan memaksimalkan potensi “diri” melalui pemberdayaan diri. Pemberdayaan “diri” merupakan langkah yang diambil oleh masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan “diri” masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar yang didukung jiwa *entrepreneurship* yang kuat mampu menciptakan iklim yang memungkinkan individu “diri” miskin untuk mampu berkembang dan bangkit dari keterpurukan. Upaya peningkatan sumber-sumber ekonomi dilakukan dalam rangka untuk menciptakan individu-individu yang mandiri serta berani menghadapi risiko atas keputusannya dan mampu meningkatkan produktivitas. Individu “diri” yang memiliki jiwa kemandirian kewirausaha (*entrepreneurship*) akan mempunyai sikap percaya pada kemampuan diri, berani memanfaatkan peluang, tidak takut gagal dan selalu bekerja keras, ulet serta kreatif. Jiwa kemandirian (*entrepreneurship*) sangat dibutuhkan bagi masyarakat miskin yang melakukan pemberdayaan diri. Keadaan ini akan mampu memperkuat potensi ekonomi individu miskin karena setiap individu akan menggunakan kekuatan apapun yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan yang dalam beberapa hal dipengaruhi oleh harapan tentang masa depan. Kondisi ini menjadikan individu miskin untuk

melakukan pemberdayaan diri secara maksimal untuk memperbaiki taraf hidup diri sehingga mencapai kesejahteraan sesuai yang diharapkan dan bangkit dari belenggu lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

DAFTAR RUJUKAN

- As'ad. 2003. *Seri Ilmu dan Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: Liberty
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interaction, Perceptive and Method*, Englewood Cliff. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brush, C.D., 1992. *Research on women business owners: past trends, a new perspective, and future directions*. *Entrep. Theory Pract.* 16 (4), 5–30.
- Burell, Gibson and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company, USA.
- Biro Pusat Statistik, 2011. *Palembang Dalam Angka*, Palembang
- Charon, Joel, M. 1998. *Symbolic Interactionism*. *Perspektive and Method* Prentice-Hall Inc. USA
- Charon, Joel, M. 1999. *The Meaning of Sociology, A Reader (ed)*. Sixth Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- De Vito, J. A. 1996. *The Interpersonal Communication Book. 7th edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Drucker, P. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan*. *Praktek dan dasar-dasar*. Alih Bahasa: Naib, R. Jakarta: Erlangga.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd
- Ford, M. E. 1982. *Social Cognition and Social Competence*. *Journal of Developmental Psychology*. 16, 3, 323-340.
- Friedman, Jhon. 1992. *Empowerment The Politics of Alternative Development*, Cambridge Mass, Blackwell Publisher
- Freire, Paulo. 199. *Pedagogy of The Oppressed*, New York, The Continuum Publishing, Company.
- Guiso, L., Sapienza, P., Zingales, L., 2006. *Does culture affect economic outcomes?* *Journal of Economic Perspectives* 20 (2), 23–48.
- Harry, Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press Bandung, Bandung
- Herawati, S. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI.
- Hisrich, R dan Peters, M. 2000. *Entrepreneurship*. 4th edition. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc
- Husaini, 2004. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Melalui Peningkatan Pendidikan Kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Hamudy, Moh Ilham A., 2008. *Pengentasan Rakyat Miskin dan Pembangunan Manusia di Jawa Barat*, PPS FISIP UNPAD, Bandung
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives*, Vision Analysis and Practice, Longman, Australia.
- Manzilati, Asfi. 2011. *Kontrak yang Melemahkan, Relasi Petani dan Korporasi*, UB Press, Universitas Brawijaya Malang
- Margono Slamet. 2000. *Memantapkan Posisi dan meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan*. Dalam *Prosiding Seminar IPB Bogor: Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Pustaka Wira Usaha Muda.
- Meredith, G.G., Nelson, R.E. dan Neck, P.A. 1996. *Seri Manajemen no. 97: Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhajir, Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta, Rake Sarasin

- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ketigabelas, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Moore, D., Buttner, H., 1997. *Women Entrepreneurs: Moving Beyond the Glass Ceiling*. Sage
- Poloma, Margareta M, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta.
- Rohima, Siti, 2009. Analisis ketimpangan Fiskal Antar Kabupaten Kota di Provinsi Sumatera Selatan, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2009. Universitas Sriwijaya
- Shane, S., 2000. *Prior knowledge and the discovery of entrepreneurial opportunities*. Organization Science 11 (4), 448–469
- Shim, S., Eastlick, M.A., 1998. *Characteristics of Hispanic female business owners: an exploratory study*. J. Small Bus., 18–34.
- Siagian, S dan Asfahani. 1996. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8- 45*. Jakarta: Puslatkop dan PK Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil-Kloang Klede Jaya Putra Timur.
- Soesarsono, 2002. *Pengantar Kewirausahaan*, Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Sutanto, Adi. 2002. *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesi
- Sumardi. 2006. *Tantangan Baru Dunia Pendidikan*.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan Di Perkotaan*, Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sutanto, Adi. 2002. *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sutrisno R. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Philosophy Press bekerja sama Fakultas filsafat UGM.Yogyakarta.
- Tawardi, Bambang. 1999. *Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Yustika, Ahmad Erani, 2006, *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori dan Strategi*, Bayumedia, Malang.
- Vidhyandika Moeljarto. 2000. *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program Inpres Desa Tertinggal*. Centre For Strategic And International Studies Jakarta.
- Zafirovski, Milan. 2000. Economics and Socioloical Approach to Institutions: Economy, Society and Law. *European journal of Law and Economic*, July 200
- Zimmerer, T.W. , Scarborough, N. M. dan Wilson, D. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 5nd. Kwary, D. A. dan Fitriarsi, D. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Salemba Empat. Jakarta